

Pendampingan dan Pembuatan Kaki Palsu (Prosthesis) Bersama SRC Holland (*Assistance and Making Prostheses with SRC Holland*)

Chandra Lukita^{1*}, Aditya Kurniawan Chandra², Dewi Laliy Purnamasari³, Marsani Asfi⁴, Amroni Amroni⁵, Muhammad Hatta⁶, Linda Norhan⁷, Suwandi Suwandi⁸

Universitas Catur Insan Cendekia, Jawa Barat^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Chandra.lukita@cic.ac.id^{1*}, aditya.kurniawan@cic.ac.id², dewi.laliy.purnamasari@cic.ac.id³, marsani.asfi@cic.ac.id⁴, amroni@cic.ac.id⁵, muhammad.hatta@cic.ac.id⁶, linda.norhan@cic.ac.id⁷, suwandi@cic.ac.id⁸



Riwayat Artikel

Diterima pada 17 November 2023

Revisi 1 pada 20 November 2023

Revisi 2 pada 4 Desember 2023

Revisi 3 pada 5 Desember 2023

Disetujui pada 6 Desember 2023

Abstract

Purpose: make a positive contribution to society, especially in terms of health and rehabilitation for individuals who require prostheses. This community service can include direct assistance to individuals who need prosthetic limbs as well as providing training and mentoring.

Methodology: The method of this service activity is identifying people who need prosthesis assistance, establishing collaboration with SRC Holland, developing a mentoring program, making prosthetic limbs, evaluating and monitoring.

Results: The result of International Community Service is the birth of assistance and free manufacture of prosthetic limbs that are needed, so that this international community service activity is able to help physically disabled people overcome their shortcomings.

Limitation: The limitation of this community service activity was the limited time for the Dutch SRC Holland team's visit to Indonesia, resulting in less than optimal activity time.

Contribution: This research makes a significant contribution to people with disabilities by providing assistance services and making prosthetic limbs for free. This can provide a real solution for individuals who need prosthetic devices but have financial limitations.

Keywords: *Service, International, Mentoring, Prosthetic Legs.*

How to cite: Suwandi, S., Lukita, C., Chandra, A, K., Purnamasari, D, L., Asfi, M., Amroni, A., Hatta, M., Norhan, L. (2023). Pelatihan Patient Centered Care pada Mahasiswa Bidan Meningkatkan Kesejahteraan Pasien Post SC. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 239-251.

1. Pendahuluan

Indonesia, seperti banyak negara lain, memiliki populasi yang signifikan dari individu dengan disabilitas yang mengalami berbagai kendala, termasuk dalam hal mobilitas dan aksesibilitas. Masalah ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan fisik pasien, tetapi juga berdampak pada partisipasi mereka dalam kehidupan sehari-hari dan integrasi sosial (Fanaqi et al., 2020). Pasien disabilitas sering menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena keterbatasan mobilitas mereka. Beberapa kondisi, seperti amputasi anggota tubuh atau kelainan struktural, dapat membatasi kemampuan berjalan dan melakukan aktivitas fisik. Pada tingkat lebih umum, akses terbatas terhadap perangkat bantu dan layanan rehabilitasi dapat menyulitkan pasien disabilitas untuk mencapai potensi penuh mereka (Rachmat et al., 2023).

Pengembangan teknologi kesehatan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi individu yang mengalami keterbatasan fisik. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas adalah keterbatasan mobilitas yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya, mereka yang kehilangan anggota tubuh seperti kaki, sering mengalami kesulitan dalam menjalani

aktivitas sehari-hari (Junianto & Kuswanto, 2018). Setiap manusia ada yang terlahir dengan fisik yang sempurna dan ada pula yang terlahir dengan fisik yang kurang sempurna. Tetapi tentunya setiap orang tidak menginginkan terlahir dengan fisik yang kurang sempurna dan takdir buruk yang mampu menghilangkan salah satu anggota tubuhnya, dengan harapan mampu menjalani kehidupan yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-harinya (Pratiwi et al., 2018). Menurut Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) 80% penyandang disabilitas hidup di bawah garis kemiskinan (WHO and World Bank, 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan.

Untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Di Indonesia saat ini penyandang disabilitas sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi atau sikap yang berbeda dari masyarakat terutama dalam penerimaan lapangan kerja. Hal tersebut menjadi hambatan yang utama bagi penyandang disabilitas dalam segi ekonomi dan sosialnya. Biasanya tidak hanya dari lingkungan sekitar saja yang memperlakukannya dengan kurang baik, tetapi tidak sedikit pula dalam lingkungan keluarganya sendiri yang kurang memberi dukungan dan justru tidak mendukung tumbuh kembang penyandang disabilitas tersebut. Menurut Arni (Surwanti, 2019) dalam implementasi pemberdayaan kepada penyandang disabilitas di Indonesia, masih banyak yang harus dibenahi dari berbagai sisi.

Suksesnya upaya pemberdayaan ekonomi bagi disabilitas tidak akan tercapai apabila seperti tidak adanya dukungan dari orang tua, kurang adanya keberagaman jenis keterampilan, kurang adanya fasilitas pendukung dan lain-lain (Dwinarko et al., 2021a). Dengan adanya pemberdayaan seharusnya mampu menjangkau pola pikir keluarga yang nondisabilitas agar mampu memahami serta mendidik keluarganya yang disabilitas. Seluruh rakyat Indonesia sama-sama memiliki hak dan kedudukan yang sama di depan hukum dan pemerintahan secara konstitusional, dengan begitu tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari penyandang disabilitas. Maka dari itu, pemerintah bertanggung jawab untuk menghormati, melindungi, membela, dan menjamin hak asasi manusia setiap warga negara dan penduduknya tanpa diskriminasi sebagai warga negara Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 menyebutkan tentang Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Sonkar & Sarkar, 2020).

Dengan ini penyandang disabilitas mempunyai hak untuk sejahtera dan berdaya sehingga mampu melangkah ke masa depan dan mampu melanjutkan kehidupannya dengan rasa percaya diri dan semangat yang tinggi. Menurut (Pasciana, 2020) Perlindungan terhadap hak-hak disabilitas seharusnya menjadi bagian penting dalam sebuah negara untuk mewujudkan kesejahteraan bagi semua masyarakat. Pemberdayaan bagi penyandang disabilitas merupakan hal yang penting demi pemenuhan hak serta pemberian kemampuannya dalam aspek kehidupan, agar potensi dan kemampuan mereka tergali secara maksimal. Menurut (Abidin et al., 2022) dengan adanya wadah pemberdayaan yang memiliki tujuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas atau kaum rentan, maka mereka tidak perlu khawatir dengan kondisi fisik yang ada pada dirinya.

Kegiatan pemberdayaan (Prasetyo et al., 2021) ini juga difokuskan pada upaya menolong disabilitas yang memiliki minat untuk melakukan identifikasi terhadap kebutuhan serta melakukan perubahan menjadi lebih baik untuk masa depan. Jika seorang disabilitas tersebut mampu mandiri dan menjadi orang yang berdaya atau disebut juga difabel *Different Ability People* yang artinya manusia yang memiliki perbedaan atau keterbatasan dari segi kebiasaan atau kesanggupannya (Maftuhin et al., 2020). Hasil dari pemberdayaan yang dilakukan dari Pengabdian kepada Masyarakat ialah pertama meningkatnya kesejahteraan serta kemandirian penyandang disabilitas, contohnya mereka tidak bergantung lagi kepada keluarga atau orang lain. Kedua meningkatkan soft skill penyandang disabilitas, sehingga dengan itu mereka percaya diri dan mampu mengendalikan diri sendiri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kondisi penyandang disabilitas, khususnya mereka yang kehilangan kaki, seringkali memerlukan bantuan alat bantu mobilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di banyak kasus, keterbatasan ekonomi dan aksesibilitas membuat sulit bagi mereka untuk memperoleh prosthesis berkualitas tinggi. Oleh karena itu, kegiatan abdimas ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendampingan dan pembuatan kaki palsu yang terjangkau dapat menjadi solusi untuk meningkatkan mobilitas dan kemandirian para penyandang disabilitas. Dalam rangka memberikan kontribusi nyata pada peningkatan kualitas hidup para penyandang disabilitas, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pendampingan dan pembuatan kaki palsu (*prosthesis*) bersama SRC Holland. Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan *prosthesis*.

Dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini Universitas Catur Insan Cendekia bersama dengan Yayasan HarapanKu bekerja sama dengan SRC Holand dari Negara Belanda sebagai subjek dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), karena penulis melihat peranan yang begitu besar dalam programnya yang memberi bantuan berupa alat gerak kaki atau tangan palsu terhadap penyandang disabilitas tuna daksa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Internasional ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat terhadap bantuan bagi individu dengan disabilitas, khususnya terkait dengan kondisi kesehatan dan mobilitas pasien (Harini et al., 2022).

Program pendampingan dan pembuatan kaki palsu bersama SRC Holland dari negara Belanda merupakan program sosial kemanusiaan yang berkolaborasi dengan Universitas Catur Insan Cendekia bersama Yayasan HarapanKu. Kegiatan yang dilakukannya program ini ialah pemberian bantuan kepada penyandang disabilitas tuna daksa yang membutuhkan alat gerak seperti kaki atau tangan palsu yang kemudian di berdayakan sehingga mampu memiliki bekal untuk kehidupannya sehari-hari. Dalam konteks ini, pembuatan kaki palsu menjadi solusi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan mobilitas dan kualitas hidup pasien disabilitas. Kaki palsu yang dibuat dengan baik dapat memberikan dukungan fisik, meningkatkan keseimbangan, dan memungkinkan pasien untuk lebih mandiri dalam beraktivitas sehari-hari. Namun, banyak masyarakat, terutama di daerah pedesaan, masih mengalami keterbatasan akses terhadap perangkat prostetik yang berkualitas dan terjangkau.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah sosialisasi, pendaftaran calon pasien, pemeriksaan pasien, pembuatan alat, proses pemasangan alat, monitoring dan evaluasi. Metode tersebut dapat dilihat dalam Gambar-1 di bawah ini:



Gambar 1 Metode kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

Keterangan:

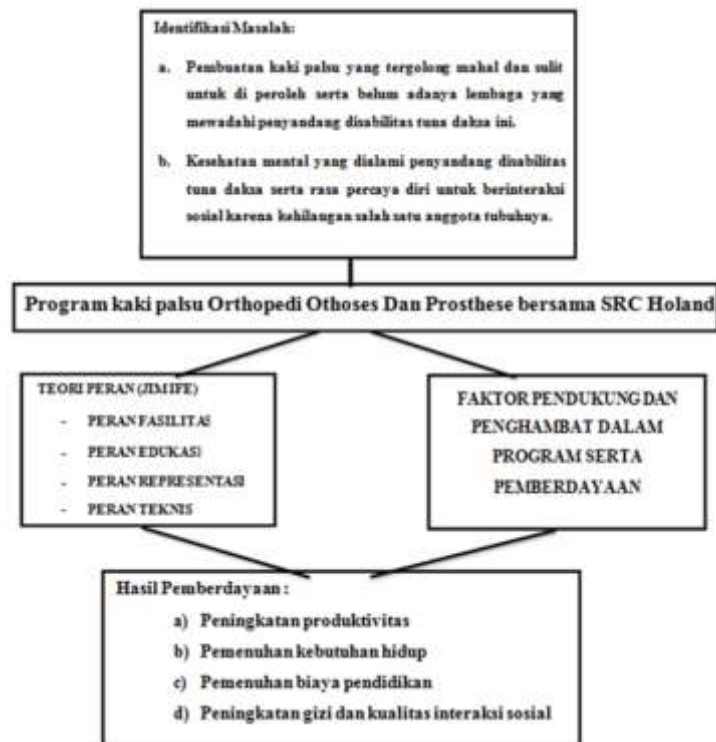
1. Tahap persiapan
Pada tahap ini tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Dosen dan Mahasiswa Universitas Catur Insan Cendekia (UCIC) Cirebon melakukan identifikasi masalah tentang pembuatan kaki palsu dan Kesehatan mental yang dialami penyandang disabilitas.
2. Pendaftaran calon pasien
Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan proses pendaftaran awal, di mana calon pasien atau wali mereka melakukan pengisian formulir pendaftaran. Adapun isi formulir ini mencakup informasi pribadi, riwayat medis, dan alasan mengapa mereka membutuhkan kaki palsu.
3. Pemeriksaan Pasien
Dalam tahapan ini dilakukan pemeriksaan fisik dan medis secara menyeluruh oleh Mr. Gerrit Kamer ahli ortopedi dari SRC Holland Belanda. Selain itu dilakukan evaluasi kondisi fisik calon pasien menjadi dasar untuk menentukan jenis, desain, dan spesifikasi prosthesis yang diperlukan.
4. Pembuatan Alat
Pelaksanaan pembuatan kaki palsu yang bekerjasama dengan SRC Holland ini bertempat di kantor Yayasan HarapanKu yang beralamat di Jl. Pekalangan No.74, Pekalangan, Kec. Pekalipan, Kota Cirebon, Prov. Jawa Barat. Dalam tahap pembuatan alat ini, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut: analisis pemeriksaan medis, desain model kaki palsu, diskusi dengan pasien, proses fabrikasi.
5. Pemasangan Alat
Pada tahap ini, tim kegiatan PkM Universitas Catur Insan Cendekia (UCIC) memberikan informasi kepada calon pasien penerima kaki palsu tentang prosedur yang akan dilakukan.
6. Monitoring dan Evaluasi
Kegiatan monitoring dan evaluasi ini dilakukan memastikan bahwa kegiatan Pk Mini berjalan sesuai rencana, sesuai tujuan yang diinginkan dan memberikan dampak positif pada Masyarakat.

3. Hasil dan pembahasan

Program pendampingan dan pembuatan kaki palsu bersama SRC Holland merupakan program sosial kemanusiaan yang diselenggarakan oleh Universitas Catur Insan Cendekia bersama Yayasan HarapanKu. Program yang efektif dijalani sejak tahun 2000 an ini kurang lebih sudah membantu lebih dari puluhan orang tuna daksa untuk mendapatkan kaki palsu secara gratis. Kegiatan yang dilakukan program ini adalah pemberian bantuan kepada penyandang disabilitas tuna daksa yang membutuhkan alat gerak seperti kaki yang kemudian diberdayakan sehingga mampu memiliki bekal untuk kehidupannya sehari-hari. Alasan yang memperkuat hanya kategori tuna daksa saja yang diberi pemberdayaan ialah mudahnya mengenal secara signifikan hasil dari pemberdayaan yang diberikan, serta fasilitasnya yang memungkinkan untuk dijangkau.

Peran yang sedang dijalankan oleh Universitas Catur Insan Cendekia dan Yayasan HarapanKu memiliki dua peran ganda yakni pemberian bantuan kaki palsu kemudian yang kedua ialah tahap pemberdayaan kepada disabilitas tuna daksa tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan, tentu akan adanya pasang surut konsistensi para relawan ataupun disabilitas tuna daksa. Maka dari itu Universitas Catur Insan Cendekia bersama Yayasan HarapanKu yang menjadi wadah organisasi sosial dan tempat untuk disabilitas mengembangkan diri ini memiliki peran yang memberi semangat sosial kepada disabilitas dan para relawan bahkan lebih dari itu adalah mengajak kepada delegasi donatur untuk turut serta dalam pelaksanaan kegiatan tahap dua pada pemberdayaannya (Soeharjoto et al., 2020).

Universitas Catur Insan Cendekia bersama Yayasan HarapanKu dalam proses pelaksanaan pemberdayaan disabilitas dengan pendampingan dan pembuatan kaki palsu bersama SRC Holland Negara Belanda ini melakukan beberapa tahapan. Tahap pertama yang dilakukan adalah tahap persiapan dengan melakukan identifikasi masalah tentang pembuatan kaki palsu dan Kesehatan mental yang dialami penyandang disabilitas. Kegiatan tahap pertama ini tertuang dalam kerangka pemikiran di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka Berpikir kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

Tahap selanjutnya adalah dengan melakukan kegiatan pendaftaran calon pasien penerima kaki palsu. Tim PkM Internasional UCUC membuka proses pendaftaran awal, di mana calon pasien atau wali mereka dapat mengisi formulir pendaftaran. Formulir tersebut kemudian direkap oleh tim PkM (mahasiswa UCIC) ke dalam sebuah aplikasi dalam bentuk database.



Gambar 3. Pengecekan Pendaftaran Pasien oleh Dosen dan Mahasiswa UCIC (Tim PkM)

Pada tahap ini juga dilakukan pengecekan dokumen pasien oleh tim PkM UCIC, untuk memastikan dokumen telah lengkap dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.



Gambar 4. Pengecekan Dokumen Calon Pasien penerima bantuan kaki palsu oleh Dosen UCIC

Tahap selanjutnya adalah pemeriksaan fisik dan medis secara menyeluruh oleh Mr. Gerrit Kamer ahli ortopedi dari SRC Holland Belanda. Pemeriksaan medis ini dilakukan secara terperinci terhadap calon pasien yang telah lolos seleksi. Tim PkM UCIC juga melakukan wawancara dengan calon pasien atau wali mereka untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang kebutuhan dan harapan mereka terkait pembuatan kaki palsu. Sesi konseling dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang proses dan ekspektasi.



Gambar 5. Pemeriksaan medis oleh Mr. Gerrit Kamer ahli ortopedi dari SRC Holland Belanda

Setelah dilakukan pemeriksaan medis oleh Mr. Gerrit Kamer ahli ortopedi dari SRC Holland Belanda, tahapan kegiatan PkM internasional ini adalah dengan melakukan pembuatan alat kaki palsu. Proses pembuatan kaki palsu yang bekerjasama dengan SRC Holland ini dilakukan di kantor Yayasan HarapanKu yang beralamat di Jl. Pekalangan No.74, Pekalangan, Kec. Pekalipan, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Dalam tahap pembuatan alat ini, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut: analisis pemeriksaan medis, desain model kaki palsu, diskusi dengan pasien, proses fabrikasi.

Sebelum dilakukan proses pembuatan kaki palsu, tim PkM yang diketuai oleh Rektor UCIC Cirebon (Dr. Chandra Lukita, S.E., M.M) terlebih dahulu melakukan diskusi dan pendampingan dengan ahli ortopedi dari Belanda (Dwinarko et al., 2021b). Melalui kolaborasi dengan SRC Holland, tim berhasil memproduksi kaki palsu dengan kualitas tinggi dan teknologi inovatif. Proses produksi *prosthesis* yang melibatkan teknologi terkini dari SRC Holland mampu menghasilkan alat bantu mobilitas yang tidak hanya ergonomis tetapi juga disesuaikan secara presisi dengan kebutuhan setiap individu. Hal ini memastikan tingkat kenyamanan dan fungsionalitas yang optimal.



Gambar 6. Diskusi dan pendampingan kegiatan PkM Internasional antara Rektor UCIC Dr Chandra Lukita, S.E., M.M. dengan ahli ortopedi dari Belanda.



Gambar 7. Proses pembuatan kaki palsu di kantor Yayasan Harapanku – Cirebon

Setelah dilakukan tahap produksi kaki palsu, tahap kegiatan PkM Internasional UCIC Cirebon selanjutnya adalah proses pemasangan kaki palsu. Sebelum dilakukan pemasangan kaki palsu oleh tim SRC Holland, terlebih dahulu dilakukan penilaian awal terhadap pasien penerima bantuan kaki palsu. Penilaian awal pasien dilakukan dengan meninjau riwayat medis, kondisi kesehatan umum, dan kondisi khusus yang mungkin memengaruhi pemasangan kaki palsu. Setelah itu dilakukan pengukuran detail pada bagian tubuh yang terkait dengan pembuatan kaki palsu (IRFAN, 2022).



Gambar 8. Pemasangan Kaki Palsu dan Pendampingan oleh Rektor UCIC dan Pembina Yayasan Harapanku

Proses pemasangan kaki palsu oleh tim SRC Holland ini dilakukan dengan hati-hati, sesuai dengan panduan dan prosedur yang telah ditentukan. Kehati-hatian dalam pemasangan kaki palsu pasien ini dilakukan agar pasien merasa nyaman, kaki palsu berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan awalnya, untuk mencegah infeksi dan iritasi kulit, keamanan pasien (Syaifuddin et al., 2019).



Gambar 9. Kehatian-hatian dalam Pemasangan Kaki Palsu

Setelah kaki palsu terpasang dengan baik, selanjutnya dilakukan pemeriksaan keseimbangan dan fungsi dengan memastikan bahwa kaki palsu memberikan dukungan yang cukup, dan pasien dapat melakukan gerakan dengan alami dan nyaman (Irawan et al., 2020). Pemeriksaan yang dilakukan meliputi pengecekan tinggi, sudut dan stabilitas kaki palsu. Disamping itu tim PkM Internasional UCIC dan tim SRC Holland melakukan evaluasi posisi tubuh pasien, karena posisi tubuh yang tepat dapat mempengaruhi keseimbangan dan mengurangi risiko cedera atau ketidaknyamanan. Dengan mengevaluasi keseimbangan dan fungsi kaki palsu, tim medis SRC Holland dapat mengidentifikasi potensi masalah atau kelainan yang dapat menyebabkan cedera tambahan (Donny Suryawan, 2020). Setelah memastikan keseimbangan dan fungsi kaki palsu, evaluasi postur tubuh, memastikan keselarasan gerakan, selanjutnya tim PkM Internasional UCIC dan SRC Holland melakukan uji langkah dan berjalan. Tahap ini dilakukan dengan memperhatikan postur, langkah, dan kenyamanan pasien. Tim PkM juga melakukan penyesuaian jika terdapat masalah yang muncul selama uji coba (Irawan et al., 2022).



Gambar 10. Uji Langkah dan Berjalan Pasien didampingi Tim PkM Internasional Dosen dan Mahasiswa UCIC

Tahap terakhir kegiatan PkM Internasional kolaborasi Dosen dan Mahasiswa UCIC, SRC Holland dan Yayasan HarapanKu ini adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini diawali dengan melakukan pemantauan pasien selama periode penggunaan awal kaki palsu. Tim PkM UCIC juga melakukan pemantauan lanjutan untuk memastikan bahwa pasien dapat beradaptasi dengan baik dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan nyaman. Tim PkM juga memberikan sesi edukasi (Siregar et al., 2021) kepada pasien mengenai perawatan kaki palsu, cara menggunakannya dengan benar, dan tindakan yang harus diambil jika ada masalah, juga mengajarkan juga memasang dan melepas kaki palsu.

Tujuan dilakukannya kegiatan monitoring dan evaluasi ini adalah sebagai berikut:

- (a) Menilai sejauh mana kegiatan pemasangan kaki palsu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Memastikan jumlah pasien yang diharapkan menerima bantuan kaki palsu terpenuhi.
- (b) Melakukan penilaian kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien, yang mencakup evaluasi desain kaki palsu (Abdul et al., 2019), proses pemasangan, dan edukasi pasien untuk memastikan bahwa standar kualitas tercapai.
- (c) Mengevaluasi bagaimana kaki palsu mempengaruhi kesejahteraan (Himawan et al., 2020), mobilitas, dan partisipasi pasien dalam kehidupan sehari-hari.
- (d) Melakukan pemantauan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Umpan balik dari pasien dapat digunakan untuk meningkatkan proses pemasangan kaki palsu dan memenuhi kebutuhan pasien dengan lebih baik.
- (e) Mengevaluasi keberlanjutan program pemasangan kaki palsu, dengan memastikan bahwa program dapat berlanjut secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat (Kurniadi et al., 2020).



Gambar 11. Dosen dan Mahasiswa UCIC saat Penyerahan Kaki Palsu pada kegiatan PkM Internasional



Gambar 12. Alat-Alat Pembuatan kaki Palsu

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Universitas Catur Insan Cendekia bersama Yayasan Harapanku dalam mensejahterakan penyandang disabilitas tuna daksa telah melaksanakan peran semangat sosial dengan cara turut mengundang delegasi donatur untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, agar mampu memberi semangat pada disabilitas tuna daksa serta mampu memotivasi relawan. Selain itu peran dukungan dari SRC Holland dari Negara Belanda turut andil dalam setiap kegiatan dan memenuhi kebutuhan program baik secara moril maupun materil.
2. Universitas Catur Insan Cendekia bersama Yayasan Harapanku menjalankan peran representasi dengan melakukan komunikasi langsung dengan pihak eksternal. Bentuk peran ini ialah memperoleh sumber dana untuk membeli bahan kebutuhan kaki palsu disabilitas tuna daksa tersebut kemudian memberi fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan untuk penyandang disabilitas tuna daksa.

3. Para penyandang disabilitas menerima pendampingan intensif dalam penggunaan prosthesis yang baru dibuat. Pendampingan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek fisik penggunaan prosthesis tetapi juga melibatkan pendekatan holistik terhadap adaptasi psikososial. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengguna *prosthesis* merasa percaya diri dan mampu mengintegrasikan alat bantu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Keberhasilan kolaborasi antara Universitas Catur Insan Cendekia (UCIC), Yayasan Harapanku dan SRC Holland menciptakan model kerjasama yang dapat diadopsi oleh lembaga sejenis. Odel pendampingan dan pembuatan prosthesis ini dapat dijadikan contoh bagi lembaga lain untuk mengembangkan kemitraan serupa. Dengan demikian, inisiatif ini dapat diperluas ke berbagai wilayah, memberikan manfaat lebih besar kepada masyarakat yang membutuhkan.

4.2 Saran

1. Diperlukan sistem informasi dalam mengelola penyandang disabilitas tuna daksa agar dapat melakukan pengajuan penerimaan bantuan program kaki palsu.
2. Diperlukan sistem untuk wadah bagi donator untuk memberikan donasi untuk kegiatan program kaki palsu ini.

Ucapan terima kasih

Tim PkM Internasional UCIC ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan mendalam atas partisipasi serta kerjasama yang luar biasa dari SRC Holland dan Yayasan Harapanku serta semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan "Pengabdian Masyarakat International Pendampingan Dan Pembuatan Kaki Palsu (Prosthesis) Bersama SRC Holland".

Referensi

- Abdul, S. N. B. B. S., Asmadi, S. B. M., & Rahim, A. A. B. A. (2019). *BPC Prosthetic Leg*.
- Abidin, Z., Harini, T. S., Jati, H., Jutomo, L., Puspitaningtyas, G. D. D., Wanno, S. W., Tamelab, M. A., Sanan, J. T., & Beti, M. J. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa sebagai Sentra Produk Pangan Berbasis Jagung dan Mete. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 189–202.
- Donny Suryawan, S. T. (2020). *Desain Dan Simulasi Telapak Kaki Palsu Dengan Variasi Cavity*.
- Dwinarko, D., Sulistyanto, A., Widodo, A., & Mujab, S. (2021a). Pelatihan Manajemen Komunikasi pada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 217–225.
- Dwinarko, D., Sulistyanto, A., Widodo, A., & Mujab, S. (2021b). Pelatihan Manajemen Komunikasi pada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 217–225.
- Fanaqi, C., Nurkalam, F., Tias, D. A., Syahputri, S. D., & Octaviani, N. (2020). Komunikasi kesehatan bagi pelajar dengan pendekatan peer education. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Harini, M., Setiono, S., Wahyuni, L. K., Menaldi, S. L., Widyaningrum, S., & Wreksoatmojo, E. (2022). Stigma and Prosthetic Rehabilitation Challenge for Leprosy Survivor in Pandemic Situation. *Indonesian Journal of Physical Medicine and Rehabilitation*, 11(02), 66–75.
- Himawan, H. M., Kurniawan, A., Kusyairi, I., & Laksono, Y. H. (2020). Pembuatan pabrik gula untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Tlogowaru Malang. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 81–88.
- Irawan, A. P., Laksmidewi, D., & Setiawan, A. S. (2022). PELATIHAN ANALISIS HASIL UJI KENYAMANAN PENGGUNA KAKI PALSU DENGAN MENGGUNAKAN METODE SIX MINUTE WALK TEST METHOD. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(2).
- Irawan, A. P., Sukania, I. W., & Anggarina, P. T. (2020). PELATIHAN PEMBUATAN SOKET KAKI PALSU MENGGUNAKAN BAHAN BAHAN KOMPOSIT SERAT BAMBU. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(2).

- IRFAN, A. F. I. M. (2022). *Optimasi Multi Faktor Pada Pembuatan Material Elastomer Untuk Telapak Kaki Prostetik Dari Karet Alam*.
- Junianto, A. D., & Kuswanto, D. (2018). Desain kaki palsu untuk membantu aktivitas berjalan pada tuna daksa transtibial dengan menggunakan rapid prototyping dan reverse engineering. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(1), 15–18.
- Kurniadi, E. R., Santosa, I., & Wilis, G. R. (2020). Analisa Material Komposit Resin Berpenguat Serat Rotan Untuk Pembuatan Prostesis Kaki Palsu Bagi Penderita Disabilitas. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Engineering*.
- Maftuhin, A., Ghafur, W. A., Muttaqin, A., Handayana, S., Keumala, C. R. N., Huda, A. N., & Siddicq, A. (2020). *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*. Gading.
- Pasciana, R. (2020). Pelayanan Publik Inovatif Bagi Penyandang Disabilitas. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 8(2), 192–204.
- Prasetyo, T., Aeny, T. N., & Amelia, Y. (2021). Pemberdayaan Ekonomi dan Lingkungan Kelompok Masyarakat Adat Tiyuh Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(1), 55–61.
- Pratiwi, A., Lintangari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi*. Universitas Brawijaya Press.
- Rachmat, N., Kuncoro, B., & Firmanurulita, F. (2023). Pengabdian Masyarakat Bantuan Prosthesis bagi Penyandang Disabilitas di Komunitas Satu Hati Klaten. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 12–15.
- Siregar, M. I., Khamisah, N., Maryati, S., Pratiwi, T. S., Siregar, L. D., Mavilinda, H. F., Yusnaini, Y., & Kesuma, N. (2021). Sosialisasi dan Pelatihan Terkait Media Daring Google Classroom dan Google Form di Masa Pandemi Covid 19 pada Sekolah Dasar Negeri 23 Palembang. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 69–77.
- Soeharjoto, S., Ratnawati, N., Mariyanti, T., Syofyan, S., & Tribudhi, D. A. (2020). Pemberdayaan ekonomi rumah tangga yang terdampak pandemi Covid-19 melalui usaha mikro dan kecil di Kelurahan Mustikajaya. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25–33.
- Sonkar, S., & Sarkar, A. K. (2020). Relationship between the three dimensions of institutes required for entrepreneurship development. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(1), 53–68.
- Syaifuddin, M., Santi, M. D. M., & Utomo, P. C. (2019). Pengaruh Penggunaan Transtibial Prosthesis Terhadap Citra Tubuh Pasien Pasca Amputasi Transtibial. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 4(1), 45–50.